

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian dan Prinsip Dasar Penyembahan

##### 1. Pengertian Penyembahan

Penyembahan dapat diartikan dalam dua Bahasa, yaitu Bahasa Ibrani dan Yunani. Dalam bahasa Ibrani, penyembahan diartikan "*Shachal*" artinya jatuh ke tanah, kedua "*seqced*" artinya tiarap ke tanah.<sup>1</sup> Kedua arti kata tersebut mempunyai prinsip yang sama yaitu merendahkan diri dihadapan Tuhan.

Kemudian dalam bahasa Yunani ada tiga arti kata yang menyangkut tentang penyembahan. Pertama, "*Ποσκυβεω*" artinya tunduk dan sujud dengan kerendahan hati dan penghormatan yang dalam, arti kedua yaitu "*Σεβομαι*" artinya takut, menghormati dengan sangat merendahkan diri, kemudian arti yang ketiga yaitu "*Λατρευω*" yang berarti melayani.<sup>2</sup> Jadi dengan demikian penyembahan artinya tunduk dan sujud dalam memberikan penghormatan kepada Allah dengan kerendahan hati. Seorang yang menyembah Tuhan harus dengan sikap yang hormat dan sujud kepada Allah, sebagai Allah yang Mahakuasa.

---

<sup>1</sup>Baker D.C. *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 49.

<sup>2</sup> Wesley J.P. *The Analytical Greek Lexicon* Hendrickson Publishing, 1990), 256.

Dari beberapa arti kata penyembahan di atas, baik dalam Bahasa Ibrani maupun Bahasa Yunani, dapat didefinisikan sebagai berikut. Penyembahan adalah suatu penghargaan kepada Allah setinggi-tingginya dan pernyataan rasa syukur yang setulus-tulusnya kepada Allah dengan pujian yang dipersembahkan kepada-Nya karena sifat, kesucian, kesabaran, Rahmat dan kebaikan-Nya kepada umat-Nya.

Penyembahan menyangkut seluruh aspek kehidupan yang mana si penyembah mengekspresikan penghargaan dan ucapan syukur melalui doa dan pujian kepada Allah, sehingga itu nampak dari gaya dan cara hidup setiap hari. Hasrat yang penuh dan tidak mementingkan diri sendiri, kemudian sikap kita, lalu milik kita sehingga penyembahan menjadi cara hidup.<sup>3</sup> Dari beberapa definisi dan uraian mengenai penyembahan, nampak dengan jelas bahwa ada suatu konsep yang benar tentang penyembahan yang menggambarkan adanya suatu pertemuan antara Allah dan manusia yang menyangkut seluruh kehidupan si penyembah. Dengan demikian definisi dari penyembahan adalah suatu respon yang berlangsung dengan aktif antar Allah dan manusia atau umat-Nya yang juga didalamnya terkandung beberapa unsur yaitu penghormatan, ucapan syukur, dan doa yang dinaikan kepada Allah.

## 2. Prinsip Dasar Penyembahan

---

<sup>3</sup> J.Mc. Artur, *Prioritas Utama dalam Penyembahan*, (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 26.

Dalam uraian tentang penyembahan nampaknya ada beberapa kenyataan yang menjadi prinsip dasar dari penyembahan yang benar, yang akan menjadi ukuran dalam menentukan pertumbuhan spiritualitas seseorang melalui penyembahan. Prinsip dasar dalam penyembahan akan terbagi menjadi beberapa bagian:

a. Berpusat Kepada Allah Di Dalam Yesus Kristus

Ukuran yang benar dalam melakukan penyembahan adalah Firman Tuhan karena itu sangat jelas Allah berfirman bahwa Allah di dalam Yesus Kristus harus disembah dan menjadi pusat dalam penyembahan. Penyembahan yang salah berasal dari pandangan yang salah tentang penyembahan. Allah tidak akan menerima penyembahan yang menyimpang. Ada orang yang bersikeras bahwa penyembahan yang tulus dalam bentuk apapun dapat diterima Allah, tetapi itu tidak benar.<sup>4</sup> Dalam Injil Yohanes 4:1-42, nyata suatu model penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan penyembahan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Hal utama di dalam pengajaran Tuhan Yesus tentang penyembahan yang berpusat kepada Allah. Matius 4:10 berkata “engkau harus menyembah Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti”. Penyembahan yang dilakukan kepada

---

<sup>4</sup> J.Mc. Artur, *Prioritas Utama dalam Penyembahan*, (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 16.

Tuhan bukan karena Dia itu Allah, tetapi juga ada yang Ia telah lakukan dalam kehidupan kita, dengan kata lain penyembuhan dilakukan sebagai wujud terima kasih kepada Allah didalam Yesus Kristus atas apa yang telah diterima.

Pada kenyataannya bahwa pusat penyembahan yang benar adalah Allah sendiri. Hanya Allah yang layak untuk di sembah dan dipuja. Dia lain dari ilah-ilah dunia ini. Dia itu Yesus Kristus, Allah dalam wujud manusia.<sup>5</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa jika bukan Tuhan di dalam Yesus Kristus yang menjadi pusat penyembahan, maka penyembahan itu salah menurut iman Kristen dan dapat dikategorikan penyembahan kepada berhala-berhala, sebaliknya penyembahan yang benar hanya berpusat kepada Allah.

#### b. Penyembahan Merupakan Suatu Panggilan

Konsep tentang penyembahan mendominasi isi Alkitab, sehingga dari awalnya dalam kitab Kejadian terlihat bahwa, sejak awal manusia jatuh ke dalam dosa, akibat dari gagalnya manusia menyembah kepada Allah dengan benar dan taat, sampai kepada kitab Wahyu menunjukkan pada suatu saat akan sampai pada

---

<sup>5</sup>Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 43.

puncaknya bahwa suatu komunitas orang percaya akan menyembah Allah yang kekal untuk selamanya.

Gereja merupakan suatu komunitas yang didalamnya orang melakukan penyembahan secara kolektif, karena dilatarbelakangi oleh panggilan kepada suatu perkumpulan yang nyata menyembah kepada Allah. Orang-orang yang hadir dalam gereja tidak semuanya menyembah Allah dengan motivasi yang benar, tetapi individu-individu yang ada di gereja yang sungguh menyembah Allah dengan benar merupakan pribadi yang telah dipanggil untuk melakukan penyembahan yang benar. *“The church is primarily a worship community, a community called to proclaim and enact the wonderful deeds of its savior to the praise of the father.”*<sup>6</sup>

Prinsip-prinsip yang tampak di dalam Firman Tuhan tentang penyembahan, fokusnya adalah panggilan kepada umat yang rindu untuk bersekutu dengan Tuhan dan menyembah Allah dengan benar. Allah memanggil kita untuk menyembah Dia dengan segenap diri kita.<sup>7</sup> Tujuan panggilan ini adalah agar manusia ingat dan datang kepada Allah dalam penyembahan

---

<sup>6</sup>H. Ferdinand, *The Worship Of Early Church*, (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 35.

<sup>7</sup>Richard J. Foster, *Tertib Rohani* (Malang, Gandum Mas: 1990), 246.

dengan benar karena Allah sebagai sumber penyembahan yang layak disembah.

c. Pertemuan Antara Allah dan Manusia

Hakikat penyembahan memberikan suatu penghargaan dan penghormatan kepada Allah dengan pujian dan rasa syukur yang setinggi-tingginya. Di dalam penyembahan ada dua oknum yang mengadakan pertemuan yaitu Allah dan manusia. Pengalaman pertemuan dengan Allah akan menimbulkan kesadaran diri si penyembah dihadapan Allah. Salah satu keistimewaan yang besar bagi kita dapat datang dan mengenal Allah yang hidup, Ia menginginkan manusia sebagaimana manusia menginginkan Dia. Allah rindu persekutuan sebagaimana manusia merindukan-Nya.<sup>8</sup>

Penyembahan bukanlah suatu tata cara atau rutinitas belaka yang terus berulang-ulang dilakukan, melainkan suatu pengalaman rohani yang dialami oleh setiap manusia yang melakukan penyembahan kepada Allah secara benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyembahan merupakan suatu persekutuan antara Allah dan manusia yang merealisasikan suatu pengalaman rohani tertentu bagi penyembahan-penyembahan yang dikehendaki oleh Bapa sendiri.

---

<sup>8</sup>Sam Hinn, *Diubah Dalam Hadirat-Nya* (Jakarta: Imanuel, 1997), 55.

## B. Teologi Penyembahan

### 1. Penyembahan dalam PL

Perjanjian Lama menggunakan tiga kata utama dalam Bahasa Ibrani yang digunakan untuk menjelaskan tentang penyembahan. Penyembahan dalam Bahasa Inggris sering diterjemahkan sebagai *worship* (penyembahan). Terminologi Alkitab menyatakan bahwa penyembahan adalah penundukan diri, pelayanan, dan penghormatan.<sup>9</sup>

Penyembahan dalam Perjanjian Lama adalah kata Ibrani yaitu *Hawah*. Bentuk aslinya adalah *hishtahawah*, yang berarti *bow down* (bersujud), *to do obeisance* (menaruh hormat), *to pay homage* (memberi penghormatan), *worship* (menyembah). Kata *hawah* dalam Perjanjian Lama digunakan sebanyak 170 kali, 75 kali diterjemahkan sebagai *worship* (menyembah), dan selebihnya menggunakan kata *bow down* (bersujud). Bersujud merupakan salah satu cara menyembah namun yang paling utama adalah makna dibalik tindakan menunduk. Membungkuk (*Bow*) merupakan suatu cara untuk menghormati seseorang, yang berwenang. Tetapi satu hal yang penting dalam dalam menunduk yaitu tujuan dibalik sikap tubuh yang ditunjukkan. Menunduk hanyalah cara tetapi tindakan dan sikap hati harus

---

<sup>9</sup>Chris Jack, "Memahami Penyembahan: Bagian 2" *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 80.

sejalan bersama.<sup>10</sup> Jadi, *hawah* dalam istilah penyembahan menyampaikan gagasan tentang menghormati Allah dan menuatakan sikap penundukan diri kepada Allah.

Kelompok kata berikutnya menunjukkan bahwa penyembahan melibatkan kerja atau pelayanan. *Abad* merupakan istilah ibrani yang relevan digunakan. Kata ini secara keseluruhan di temukan sebanyak 289 kali dalam Perjanjian Lama dalam artinya meliputi *to work* (bekerja), *to do* (berbuat), *to perform* (melakukan), *to serve* (melayani), *to worship* (menyembah). Dalam terjemahannya kata *serve* (melayani) sering kali digunakan dalam situasi di mana Allah merupakan pusat dari kata kerja yaitu Allah yang dilayani. Melayani Tuhan atau beribadat kepada Tuhan, menggunakan kata *Yahwe* yang mengandung kesan menyembah (Kel. 3:12; Ul. 10:12; Yes. 19:21). Dalam berbagai situasi yang memusatkan pelayanan kepada Tuhan, kebaktian agamawi juga menggunakan kata *abad*, khususnya dalam kegiatan yang berhubungan dengan pemujaan seperti tata cara pengorbanan, contohnya dalam Bilangan 3:7; 8:11. Allah memberikan seluruh tata cara pengorbanan kepada umat Israel untuk memampukan mereka melayani (menyembah) dengan cara yang benar.<sup>11</sup> Penyembahan dapat diartikan sebagai suatu cara atau pekerjaan yang

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 80-81.

<sup>11</sup> Matt Redman. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010),

dilakukan oleh umat Allah untuk merespon pekerjaan Allah atas kehidupan umat-Nya.

Penyembahan adalah penghormatan dan pemujaan yang ditujukan kepada Allah.<sup>12</sup> Dalam kitab Kejadian kita menemukan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa terjadi ketika manusia gagal menyembah Allah, manusia tidak melakukan ketaatan kepada Allah. Penyembahan dalam Perjanjian Lama dapat dipahami bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan yang segambar dan serupa dengan Allah, maka manusia dituntut untuk menyembah dengan memberi penghormatan dan pemujaan hanya kepada Allah. Keluaran 20:5 dengan jelas, Allah memberi perintah untuk tidak menyembah kepada allah-allah lain. Menyembah Tuhan sesungguhnya bukan berbicara bagaimana sikap tubuh, tempat yang dikhususkan, dan waktu tertentu, tetapi jauh lebih dalam yaitu sikap hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan.

## 2. Penyembahan dalam PB

Perjanjian Baru menggunakan beberapa kata untuk penyembahan, dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *proskuneo* yang berarti mencium tangan, mencium ke arah, atau membungkuk.<sup>13</sup> Tersungkur,

<sup>12</sup> MacArthur, John. JR. *Prioritas Utama dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup), Hlm

<sup>13</sup> Redman. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*, Hlm. 47

menundukkan diri, memuja, dan berlutut merupakan teknis untuk pemujaan terhadap dewa. Selain itu Bahasa Yunani juga menggunakan kata *proskuneo* yang dapat menunjukkan sikap batin sesuai dengan penghormatan dan merendahkan diri.<sup>14</sup> *Proskuneo* dalam Bahasa Yunani digunakan untuk menjelaskan hubungan yang harmonis, dekat, lembut, hormat, taat, dan penuh kasih sayang. Dalam pemahaman Yudaisme pengertian Allah itu Roh bukanlah hal asing, tetapi Yesus menekankan bahwa penyembah-Nya pun harus sesuai dengan yang disembah. Ibadah yang dianggap sebagai formalitas tidak akan menyentuh apa-apa jika dilakukan tanpa Roh.<sup>15</sup> Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penyembahan yang dilakukan dengan sebatas formalitas tidak memiliki makna dan tidak berkenan dihadapan Allah.

Penyembahan bukanlah suatu tata cara atau rutinitas belaka, dalam melakukan penyembahan yang benar ada dua aspek yang sangat penting untuk dipahami dan direalisasikan di dalam penyembahan kita, berdasarkan Injil Yohanes 4:24. Jika orang percaya tidak mengerti tentang pola penyembahan yang benar menurut injil Yohanes maka penyembahan yang dilakukan belum masuk kategori yang benar. Oleh karena itu

---

83. <sup>14</sup>Matt Redman. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010),

<sup>15</sup>*Ibid*, 85.

penyembahan dalam Roh dan Kebenaran harus dilakukan, seperti penjelasan berikut :

a. Pola penyembahan dalam Roh

Allah adalah Roh, yang tidak terbatas, kekal dan tidak berubah dalam sifat-Nya. Allah adalah kudus, adil, kebenaran, dan penuh belas kasihan. Allah adalah pencipta, sumber dan pemberi kehidupan, tidak ada pribadi atau sesuatu yang dibandingkan dengan Allah. Allah adalah Roh, Allah adalah Bapa. Dalam gambaran yang sama dimana Yesus berkata " barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yoh.14:9). Barang siapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa yang mengutus Dia. Menghormati adalah kata yang menggambarkan penyembahan. Orang percaya tidak hanya menyembah Bapa tetapi juga menyembah Anak.<sup>16</sup> Penyembahan dalam Roh berarti roh kita berhubungan dengan Tuhan, yang mengalir dari dalam hati kita yang dipusatkan kepada Allah, sehingga aliran pikiran kita tidak lagi berpusat kepada hal-hal lain tetapi berpusat kepada Allah.

Menyembah dalam Roh adalah penyembahan yang mengalir dari dalam keluar. Penyembahan bukanlah kegiatan lahiriah yang

---

<sup>16</sup>MacaArtur.John .JR. *Prioritas Utama dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup), 145.

menuntut terciptanya suatu suasana tertentu. Penyembahan terjadi di dalam hati, di dalam roh. Ketika kita datang menyembah Allah penyembahan kita haruslah berasal dari dalam lubuk hati kita. Jadi untuk menyembah dalam roh, hati harus berfokus kepada Allah. Seorang penyembah akan mampu menyembah Allah dalam roh ketika Roh Kudus masuk dan memberikan kekuatan kepada sang penyembah, sehingga melalui roh dapat berkomunikasi dan bertemu dengan Allah.

b. Menyembah dalam Kebenaran

Penyembahan yang dilakukan kepada Allah bukan berfokus pada roh tetapi juga dalam kebenaran. Penekanan roh harus setara dengan kebenaran.<sup>17</sup> Menyembah dalam kebenaran berarti tidak menyembunyikan atau tidak ada rahasia dihadapan Allah, menyembah harus dilakukan secara jujur, berdiri secara nyata, dan jujur dihadapan-Nya. Seperti Imam mahatinggi orang percaya harus menyiapkan diri untuk masuk kedalam hadirat Allah.

Yesus mempertemukan penyembahan dengan kebenaran tanpa harus dipisahkan. Penyembahan adalah tanggapan yang dibangun atas kebenaran dan bukan suatu pengalaman emosi dengan firman

---

<sup>17</sup>MacaArtur.John.JR. *Prioritas Utama dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup), 156.

Allah yang menimbulkan perasaan-perasaan tertentu.<sup>18</sup> Melalui penjelasan di atas menyembah dalam kebenaran berarti memusatkan diri kepada Allah dengan keterbukaan dan segenap hati, penyembahan yang berfokus kepada kebenaran Allah dan menjadikan Kristus sebagai tujuan utama dalam penyembahan tersebut

### C. Tradisi

#### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dipraktikkan di dalam masyarakat hingga saat ini. Menurut kamus sosiologi tradisi adalah adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan.<sup>19</sup>

Menurut kamus antropologi tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan manusia yang kemudian menjadi suatu aturan atau biasa disebut adat yang mengatur perilaku sosial.<sup>20</sup> Secara sederhana tradisi adalah sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan sistem budaya yang menjadi pola untuk mengatur tingkah laku yang

---

<sup>18</sup>Bob Sorge, *Mengungkap Segi-segi Pujian dan Penyembahan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1991), 63.

<sup>19</sup>Soekarno, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

<sup>20</sup>Arriyono,dkk,*Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

berakhir melalui sistem nilai. Tradisi bersifat menyeluruh yang terdiri dari perilaku ajaran, perilaku ritual dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Di dalam tradisi diatur tentang bagaimana masyarakat saling membangun relasi, bagaimana mereka bertindak dan berperilaku yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki nilai dan norma serta mengatur tentang sanksi terhadap penyimpangan.

Tradisi terkait dengan adat, kebiasaan, kepercayaan, dan ajaran yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Di dalam tradisi ada hubungan antara masa lalu dan masa sekarang, yang merupakan warisan dari generasi ke generasi dan wujud hingga masa sekarang.<sup>22</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan warisan atau suatu hal yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa sekarang.

Ada tradisi yang muncul secara spontan, tanpa dipikir, bahkan kadang kala tidak diharapkan dan tidak melibatkan orang banyak. Dengan suatu alasan, seseorang menemukan sejarah menarik, menemukan kekaguman yang kemudian disebarluaskan untuk mempengaruhi orang banyak. Ada pula tradisi yang hadir melalui paksaan. Tradisi ini disebut tradisi buatan. Memilih sesuatu yang dianggap tradisi yang kemudian

---

<sup>21</sup>Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2016), 23-24.

<sup>22</sup>Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal Gorontalo*, (Gorontalo: ideas Publishing, 2018), 17.

dipaksakan oleh seseorang yang berpengaruh dalam suatu masyarakat. Dalam perkembangannya, tradisi dapat mengalami perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>23</sup>

Shils berpendapat bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi, sekalipun seringkali merasa tidak puas dengan tradisi mereka. Ia pun menegaskan bahwa tradisi memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, yakni: sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan untuk membangun masa depan, memberikan keterangan tentang pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat, memperlihatkan suatu kebersamaan, dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan dengan kehidupan modern, sebab tradisi mengingatkan tentang kehidupan masa lalu yang begitu menyenangkan.<sup>24</sup> Secara jelas tradisi memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan tentang pandangan hidup dimasa lalu dan menuntun perjalanan hidup untuk masa depan.

## 2. Tradisi *Memala'*

*Memala'* adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh *aluk todolo* di waktu-waktu tertentu yang didalamnya tercakup doa atau penyembahan kepada dewata yang dipercayai sebagai pemilik kehidupan. *Memala'*

---

<sup>23</sup>Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2016), 24-25.

<sup>24</sup>Ibid, 26

biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu, tergantung dari *pemala'* apa yang akan dilakukan. *Aluk todolo* atau biasa disebut *aluk tomatua*, pada azasnya disamping memuja dan menyembah kepada *Puang Matua* juga memuja dan menyembah kepada *deata* atau dalam Bahasa Mamasa disebut dewata, dimana dewata ini terbagi menjadi 3 (tiga) golongan, diantaranya:

- a. *Dewata Tangana Langi'* (Sang pemelihara di langit), yaitu dewata yang menguasai seluruh isi langit dan cakrawala.
- b. *Dewata Kapadanganna* (Sang pemelihara pada permukaan bumi), yaitu dewata yang menguasai seluruh apa yang terdapat di atas permukaan bumi.
- c. *Dewata tanggana padang* (Sang pemelihara isi daripada tanah/tengah bumi), yaitu dewata yang menguasai segala isi tanah, laut, dan sungai.

Ketiga golongan dewata tersebut dipercaya bahwa masih ada beberapa dewata yang menguasai tempat-tempat tertentu seperti sungai, gunung, hutan. Dalam pemahaman *aluk todolo*, oleh *Puang Matua* masih memberikan pula kekuasaan kepada *Tomembali Puang* (arwa leluhur) yang juga disebut sebagai oknum yang mempunyai tugas memperhatikan perbuatan, tingkah laku serta bertugas untuk memberi berkat bagi manusia atau turunannya.

Pemahaman *aluk todolo* dari ketiga oknum yang dipuja dan dipercaya serta disembah, yang dilakukan dengan memberikan sajian, atau persembahan

yang tidak dilakukan dalam jangka waktu bersamaan, tetapi pemujaan dan pemberian persembahan kurban dilakukan dalam tingkatan dan cara yang berbeda-beda, serta syarat utama yang dalam melakukan pemujaan adalah mengorbankan hewan atau makanan yang digunakan sebagai sesajian. Persembahkan yang dikorbankan sebagai sesajian dalam upacara pemujaan atau *memala'* mempunyai tingkatan dengan maksud, tujuan, serta tempat dalam melakukan pemujaan.<sup>25</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *memala'* merupakan ritual dalam kepercayaan *aluk todolo* yang dilakukan sebagai sarana untuk memanjatkan doa dan penyembahan, dimana pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kebutuhan *pemala'* dan syarat utama dalam ritual tersebut adalah mengorbankan hewan yang digunakan sebagai sesajen yang akan dipersembahkan kepada dewa yang dipercaya.

#### D. Spiritualitas

Berbicara mengenai spiritualitas berarti berbicara tentang hal rohani yang ada dan melekat pada diri seseorang. Istilah spiritualitas berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" dan Bahasa Inggris "*spirit*" yang artinya roh. Roh secara umum berarti daya kekuatan yang menghidupkan dan

---

<sup>25</sup>T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 77-80.

mengarahkan.<sup>26</sup> Spiritualitas mengarah pada pengalaman perasaan manusia yang berasal dari segala hal yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk yang berspiritualitas manusia tidak hanya melihat bahwa apakah hidup itu berharga, tetapi fokus pada mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Alder memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki spiritualitas sadar terhadap segala tingkah lakunya, sadar akan perbuatan yang dapat memperlihatkan dirinya sebagai ciptaan yang berharga.<sup>27</sup>

Manusia yang spiritual lebih mengutamakan sesuatu yang bersifat kerohanian daripada sesuatu yang bersifat material. Spiritualitas merupakan cara dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas juga tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia. Seorang ahli psikologi, Carl Gustav Jung yang mengatakan bahwa “sekian banyak pasien yang saya hadapi, kebanyakan masalah yang dihadapi adalah masalah hidup yang berkaitan dengan masalah agama”. Banyak orang yang sakit karena tidak memiliki relasi yang baik dengan agama, dan salah satu proses pemulihannya adalah berfokus pada sang pemberi hidup.<sup>28</sup> Berbicara tentang spiritualitas sesungguhnya sangat sulit, daripada mendefinisikan agama atau *religion*. Pada dasarnya spiritualitas

---

<sup>26</sup> Banding J.B Banawiratma, SJ. (Ed), *Spiritualitas Transformatif, suatu pergumulan Ekumenis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 57.

<sup>27</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Pres, 2014), 63.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 39.

memiliki beberapa arti diluar pemahaman agama. Asal kata spirit yang menjadi sumber tingkah laku dalam hubungannya dengan kepribadian.

Persepsi spiritual berawal dari bentuk kesadaran atau perasaan manusia itu sendiri, atau pola pikir yang menurut. Manusia tidak sama dengan hewan yang tidak merasakan atau percaya kepada roh. Tetapi manusia merupakan ciptaan yang percaya pada roh atau memiliki konsep spiritual. Persepsi didasarkan pada kepercayaan, yang lebih utama memiliki konsep spiritualitas untuk dipercayai, sehingga dapat merasakan roh yang ada di sekitar kita. Roh dapat dirasakan ketika ada ritual. Ritual menghidupkan kembali mitos, yang kemudian membangkitkan pola pikir yang bersifat dimana roh yang kita percayai ada disekitar kita.<sup>29</sup>

Manusia selalu memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan kata-kata yang dapat mengubah seseorang. Bahasa merupakan teknologi, pikiran manusia telah berkembang dalam interaksi yang dinamis dengan kata. Bahasa merupakan perluasan kesadaran yang memberi bentuk pada pikiran kita dan bertujuan untuk menyaring pengetahuan yang kita temui sehingga kita dapat mengetahui apa yang kita percayai. Sebelum manusia memahami hubungannya dengan Tuhan terlebih dahulu harus memahami hubungannya dengan manusia dan semua ciptaan yang ada disekitarnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>William Indick, *The Digital Of God, How Technology Will Reshape Spirituality* (Amerika Serikat: McFarland & Company, Inc, 2015), 111.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 112.

Menjalinkan hubungan dengan Tuhan dan ciptaan-Nya membutuhkan suatu alat yang disebut sebagai Bahasa. Bahasa berkembang sebagai alat komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Ekspresi pertamanya adalah melalui suara. Namun pada waktu tertentu bahasa dipilih otak untuk digunakan dalam pemikiran pribadi. Ketika manusia berpikir untuk dirinya sendiri, terkadang cenderung memikirkan apa mungkin dipikirkan orang lain tentang dirinya. Hal ini disebabkan akan adanya kesadaran mental dalam diri dan pikiran manusia. Pikiran merupakan kemampuan untuk menyimpulkan keadaan pada diri seseorang. Dalam pikiran terdapat tiga bagian yaitu: saya memiliki pikiran sendiri atau aku bisa memikirkan diriku sendiri, orang lain memiliki pikirannya sendiri, dan orang lain juga menganggap kita memiliki pikiran sendiri. Urutan teori pikiran ini menghasilkan kecenderungan pikiran kita untuk fokus pada perasaan.<sup>31</sup> Manusia selalu sadar akan pikirannya sendiri dan selalu sadar akan pikiran orang lain meskipun pikiran orang lain hanya disimpulkan sendiri.

Perasaan tentang makhluk lain yang bukan bagian dari kesadarannya sendiri dan tidak dianggap sebagai dirinya sendiri adalah perasaan yang memberikan kepercayaan pada kecenderungan universal manusia untuk percaya pada sisi spiritualitas dan sifat manusia.

---

<sup>31</sup>William, *The Digital Of God...*, 115.

Spiritualitas dimulai dengan kesadaran, akan tetapi kesadaran berbeda dengan spiritualitas. Makhluk apa pun pasti memahami akan keberadaan dari fisiknya. Tetapi kesadaran bukanlah objek dari fisik, hal itu merupakan proses dari sesuatu yang tidak kelihatan. Ketika tubuh mati, fisik tetap ada sebagai mayat namun kesadaran menghilang. Namun berbeda dengan orang yang sedang tertidur kesadaran tetap pada dalam dirinya.<sup>32</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan kesadaran dalam diri seseorang tentang adanya kekuatan dari luar, yang mampu memahami keberadaannya sebagai manusia biasa.

## E. Spiritualitas Kristen

### 1. Definisi Spiritualitas Kristen

Sebutan Kristen, sesuai dengan arti katanya yaitu orang yang mengikuti Kristus, dikenakan kepada orang-orang yang menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus.<sup>33</sup> Sejak saat itu kata Kristen mulai dipakai di tempat lain di Perjanjian Baru (Kis. 26:28; Rm. 16:7; 1Kor. 9:2; 12:2; 1Ptr. 4:16). Istilah Kristen yang dipakai dalam ayat-ayat Perjanjian Baru ditujukan kepada orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai juruselamat mereka dan menjadi pengikut Kristus. Mereka adalah orang-orang yang siap menghadapi segala penganiayaan sebagai pengikut

---

<sup>32</sup>William, *The Digital Of God...*,129.

<sup>33</sup>Hendrickson *Expository Dictionary of Bible Words*, (New York: Massahusetts, 2010), 180.

Kristus pada saat itu. Namun pada saat ini kata Kristen dipakai atau dikenal kepada orang yang memiliki tanda-tanda seperti mengikuti kebaktian di hari minggu, memakai aksesoris dengan simbol-simbol Kristen seperti salib atau burung merpati, mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu rohani, ikut serta dalam kegiatan gereja, serta KTPnya tertera agama Kristen.

Seseorang yang memiliki tanda-tanda Kristen serta terlibat dalam kegiatan gereja dikategorikan sebagai orang Kristen, namun aktivitas yang dilakukan seseorang di gereja tidak selalu berhubungan dengan kerohaniannya. Firman Tuhan dalam Yoh. 3:16 dengan jelas mengatakan bahwa orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan memperoleh hidup yang kekal. Kerajaan Allah juga sering disebut di Alkitab sebagai tujuan semua orang Kristen yaitu memperoleh hidup yang kekal itu.

Berbicara tentang spiritualitas Kristen berarti berbicara tentang roh, jiwa dan sikap batin. Dalam hubungannya dengan ilmu teologi spiritualitas adalah sikap batin atau arah utama hidup dari seseorang atau suatu kelompok. Spiritualitas juga tidak hanya sekedar perkataan atau kebiasaan namun juga yang menyangkut tentang semua arah hidup yang tercermin dalam pikiran, perkataan dan juga tindakan. Sikap batin disini tidak dimaksudkan sebagai suatu sikap yang terlepas dari kehidupan yang

lahiriah, melainkan sikap yang menentukan keseluruhan hidup kita baik dari hal yang disadari maupun yang tidak disadari.<sup>34</sup>

Menurut Grezn, spiritual dinyatakan dalam perbuatan yang kelihatan yang dimaksudkan bukanlah untuk mendapatkan anugerah Allah melainkan sebagai wujud dari karakter Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan setiap orang percaya.<sup>35</sup> Viktor Tanja juga menyatakan bahwa spiritualitas kristiani adalah cara hidup atau sikap orang percaya yang mendatangkan kebaikan bagi orang lain yang ada di sekitarnya.<sup>36</sup> Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada dalam relasi dan hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain.<sup>37</sup> Yang dimaksudkan dengan benar disini bukan berbicara tentang “apa yang terjadi?” melainkan “apa yang seharusnya terjadi?”. Pada waktu kita berbicara tentang apa yang seharusnya terjadi maka tentu saja sebagai orang Kristen kita mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan.

Rahmiati Tanudjaja menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri,

---

<sup>34</sup>Julianus Mojau B.F. Drewes, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

<sup>35</sup>Stanley J Grenz, *Spiritualitas Injili* (Surabaya: Momentum, 2003), 169.

<sup>36</sup>Delimiter Lase dan Etty Destinati Hulu, “Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal, Ilmu Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* Vol. 13, no. 1 (2020): 16

<sup>37</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 20.

dan ciptaan lain serta hidup berdasarkan apa yang ia tahu.<sup>38</sup> Pengetahuan yang dipahami bukan bersumber dari pola pikir manusia melainkan harus bersumber dari pola pikir Allah yang telah dinyatakan melalui firman-Nya. Ia sebagai pencipta segala sesuatu di dunia ini, Ia juga lah yang mengetahui bagaimana semua ciptaan-Nya harus menjalani kehidupan mereka masing-masing.

Spiritualitas Kristen tidak berawal dari hadirnya seseorang di tempat ibadah atau terlibatnya seseorang dalam aktivitas keagamaan. Kitab Yesaya menyatakan bahwa keterlibatan seseorang dengan berbagai upacara dan aktivitas keagamaan tidak menjamin bahwa orang tersebut sudah memiliki relasi yang benar dengan Allah. Spiritualitas Kristen diawali pada saat seseorang menjadi pohon yang baik yaitu pada saat ia menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat Pribadinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen merupakan tindakan, cara hidup, serta hubungan atau relasi antar Allah, manusia, dan sesama ciptaan nya.

## 2. Tanda-tanda Pembentukan Spiritualitas Kristen

Dalam pembentukan spiritualitas Kristen ada tiga pokok unsur yaitu sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>*Ibid*, 21.

a. Pergaulan yang teratur dengan Alkitab

Menurut keyakinan Kristen Alkitab adalah suatu alat yang digunakan Allah untuk berfirman kepada manusia, sehingga dalam spiritualitas Kristen sangat diutamakan adanya hubungan yang teratur dengan Alkitab. Bergaul dengan Alkitab merupakan kebiasaan utama bagi orang Kristen sebagai dasar atau landasan hidupnya untuk percaya kepada Tuhan.<sup>39</sup> Alkitab adalah Firman Allah yang dipakai umat yang percaya kepada Tuhan sebagai pedoman untuk tetap terhubung dengan Allah serta mengetahui perbuatan dan tingkah laku yang berkenan kepada Allah.

Spiritualitas Kristen dalam kehidupan pribadi seseorang sangat ditentukan oleh Firman Tuhan yang dipakai sebagai pedoman untuk membangun hubungan dengan Allah. Keberadaan seseorang yang hidup dalam kebenaran dan menjalin hubungan baik dengan Allah, dan sesama ciptaan yang lain merupakan bentuk dari spiritualitas Kristen yang sejati.<sup>40</sup>

Dengan demikian spiritualitas Kristen yang sejati menurut Firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya membangun relasi dengan Tuhan, dirinya sendiri,

---

<sup>39</sup>Drewes, *Apa itu Teologi?...*, 30.

<sup>40</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, (Malang: Literatur SAAT, 2018), 19.

sesama, serta semua ciptaan dan hidup berdasarkan apa yang diimani.

b. Doa Yang Jujur Kepada Allah

Doa yang jujur kepada Allah adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan spiritualitas Kristen seseorang. Dengan berdoa maka manusia akan mampu berkomunikasi dengan Allah. Doa merupakan gambaran umum dari spiritualitas.<sup>41</sup> Dalam segala doa dengan sadar kita berdiri dihadapan Allah. Dalam doa keseluruhan hidup kita dibawa ke hadirat Allah termasuk segala apa yang kita miliki. Dalam doa kita mencari kehadiran-Nya di dunia ini dan dalam kehidupan kita. Kita lebih terdorong untuk berdoa meminta pertolongan-Nya bila hidup kita merasa tidak berdaya. Tuhan akan mendekati kita mengetok pintu hati dan masuk bersekutu dengan kita, apabila kita membuka pintu hati, maka Dia akan masuk dan menyatakan kasih-Nya kepada kita (Wahyu 3:20). Bila pribadi seseorang merasa kekeringan secara rohani, berdoalah kepada Yesus sebagai sumber air kehidupan (Yoh 1:10-14; 7:37-38)<sup>42</sup> oleh sebab itu dalam menghadap hadirat Allah kita harus bersikap jujur.

---

<sup>41</sup>Dana E. King, *Iman, Spiritualitas, dan Pengobatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 33.

<sup>42</sup>David Cupples, *Beriman dan Berilmu, Spiritualitas mahasiswa Teologi dan PAK*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), 48.

Untuk menjadi pribadi dengan memiliki nilai spiritualitas yang baik maka manusia tetap berdoa kepada Tuhan sebagai nafas hidup dalam keadaan apapun, dalam artian bahwa Tuhan yang kita percaya dapat dijumpai dalam segala ruang dan waktu. Calvin mengatakan bahwa “doa itu adalah napas”<sup>43</sup>. Pribadi seorang yang percaya tidak bisa terlepas dari doa, sama dengan manusia tidak bisa hidup tanpa bernapas.

c. Pergumulan Penuh Kasih Dengan Dunia

Kita membaca Alkitab dalam kepercayaan kita bahwa Allah mengasihi dunia dan bahwa Allah adalah kasih (1 Yoh 4: 16). Firman Allah hendak membebaskan dan menyelamatkan dunia yang penuh penindasan, kekerasan, dan kebencian dari dinamika pergumulan disinilah pembentukan spiritualitas itu nampak. Pergumulan dengan dunia ini berarti kita terbuka bagi semua untuk belajar dari pergumulan dan spiritualitas atas agama dan keyakinan-keyakinan lain.<sup>44</sup> Sebagai orang percaya yang memiliki nilai spiritualitas yang baik, bukan hanya memikirkan agama dan kepercayaannya sendiri, namun juga memberi dirinya serta bergumul untuk memikirkan bagaimana pergumulan hidup yang ada dalam dunia ini,

---

<sup>43</sup>Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 215.

<sup>44</sup>Drewes, *Apa itu Teologi?...*, 31.

dimana di dalamnya banyak dinamika kehidupan dan kepercayaan yang berbeda-beda. Salah satu cara orang percaya dalam menghadapi pergumulan baik secara pribadi maupun dunia adalah dengan meyakini bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Roma: 8:28).

### 3. Manfaat Pertumbuhan Spiritualitas Kristen

Inti dari spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang berada dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama dan ciptaan yang lain. Melalui spiritualitas makna iman serta kepercayaan kepada Allah akan menjadi sangat bermanfaat bagi kehidupan Rohani seseorang.

Adapun manfaat spiritualitas Kristen bagi pertumbuhan rohani seseorang yang percaya kepada Allah adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Bagi Pertumbuhan Iman

Bertumbuh secara iman berlandaskan perkataan atau ajaran Yesus Kristus. Sebagai orang yang telah mengenal Allah manusia manusia diibaratkan “pohon yang baik”.<sup>45</sup> Seperti halnya pohon yang baik, juga bagi orang beriman selalu bertumbuh serta selalu disirami oleh

---

<sup>45</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas dan Apologetika Kristen*, (Malang : Literatur SAAT, 2018), 21.

firman kebenaran Tuhan akan membuatnya tumbuh kepada kebaikan serta menghasilkan buah yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan juga sesamanya.

Bertumbuh secara iman artinya tetap mengenal Allah dan mengarahkan hidupnya dan berkomitmen untuk memberi diri demi kemuliaan Allah.

#### b. Manfaat dalam Berelasi

Spiritualitas Kristen seseorang tidak hanya pada relasi secara vertikal (hubungan dengan Allah) yang nampak dari aktivitas kerohaniannya tetapi tergambar pula secara horizontal (hubungan dengan sesama). Kasih kepada Allah mesti sejalan bersama (Mat. 22: 37-40). Penjabaran atas kasih terhadap Allah dan sesama nampak dari buah-buah Roh dan arti kasih sebagaimana yang disaksikan dalam Galatia 5:22-23 dan 1 Kor. 13:4-8. Relasi yang baik dengan Tuhan dapat disaksikan dari pola tangkalah laku hidup setiap hari dengan sesama.

Dengan demikian manfaat dari spiritualitas Kristen ini adalah untuk mengubah hidup seseorang baik itu melalui keterhubungannya langsung dengan Allah maupun dengan manusia dan ciptaan lainnya .

#### 4. Ciri-ciri Spiritualitas Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya

Setiap agama memiliki standar dan tolak ukur spiritual masing-masing, bahkan setiap manusia secara individu atau kelompok memiliki spiritualitas tersendiri yang terbentuk oleh pendidikan situasi-sosial ekonomi, jenjang usia, dan perbedaaan gender laki-laki atau perempuan.<sup>46</sup> Dalam kekristenan spiritualitas memiliki makna yang jauh lebih khusus dan unik dari agama-agama lain atau kepercayaan-kepercayaan lain. Adapun ciri-ciri spiritualitas Kristen adalah sebagai berikut :

a. Memaknai Hidup Sebagai Umat Yang Telah Diselamatkan

Seseorang yang telah menjadi anak Tuhan tidak secara otomatis akan hidup sebagai anak Tuhan. Banyaknya keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan tidak dapat dijadikan tolak ukur utama dalam menyatakan spiritualitas. Spiritualitas yang benar adalah diawali dengan relasi yang benar dengan Allah, yaitu pada saat seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya.<sup>47</sup> Perubahan status dari orang berdosa menjadi orang kudus tidak secara otomatis menjadikan seseorang dewasa dalam kerohaniannya. Sebagai orang yang telah menerima anugerah keselamatan ia diharapkan untuk menghasilkan perbuatan yang

---

<sup>46</sup>B.F.Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 28.

<sup>47</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas dan Apologetika Kristen*, ( Malang : Literatur SAAT, 2018), 32.

sesuai dengan iman yang telah menyelamatkannya. Seseorang tidak mungkin memiliki pola pikir firman Tuhan apabila ia tidak pernah berusaha untuk belajar memahaminya.

#### b. Relasi Dengan Allah Melalui Ibadah

Ibadah adalah kata yang umum dan inklusif bagi berbagai peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan ketika gereja menyelenggarakan pertemuan bersama guna mengekspresikan iman mereka dalam puji-pujian, mendengarkan firman Allah, dan merespon kasih Allah dengan berbagai karunia dari kehidupan mereka. Gereja melakukan banyak hal, tetapi yang paling umum dan terpenting yang dilakukan oleh suatu gereja ibadah.<sup>48</sup>

Ibadah Kristen adalah jawaban manusia terhadap panggilan Ilahi, terhadap tindakan-tindakan yang penuh kuasa Allah, yang berpuncak dalam tindakan perdamaian dengan Kristus. Ia juga mengungkapkan dengan prihatin dan menekankan hakikat persekutuan dari tanggapan terhadap panggilan Allah ini: "keberadaan Kristen adalah esensial bersifat persekutuan, menjadi orang Kristen berarti berada dalam komunitas di dalam gereja", dalam komunitas inilah Allah aktif. Sebagai tanggapan terhadap

---

<sup>48</sup>David R. Ray, *Gereja yang hidup*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia), 10.

karya Allah baik masa lampau maupun masa sekarang di tengah-tengah kehidupan kita, ibadah Kristen adalah kegiatan puji-pujian dan penyembahan, yang juga mengimplikasikan pengakuan penuh syukur atas kasih Allah yang merangkul kita dan kebaikan kasih-Nya yang menebus kita.<sup>49</sup>

Dengan demikian ibadah itu sendiri merupakan suatu panggilan orang yang percaya yang dengan rasa takut dan hormat kepada Tuhan untuk datang menghadap hadirat Tuhan sebagai tanggapan mereka atas karya Allah didalam hidup orang percaya atas hidupnya serta memaknai ibadah itu sebagai bentuk kehadiran Tuhan atas diri mereka dengan penuh rasa syukur.

Memaknai suatu ibadah yang dilakukan bukan hanya suatu pekerjaan rutinitas, ibadah dalam tata urutan yang teratur seperti sebuah tata ibadah minggu, bukanlah satu-satunya cara kita beribadah kepada Tuhan, namun bagaimana kita melayani, selama hal-hal itu kita lakukan di dalam takut akan Tuhan, maka dalam kehidupan ibadah seperti itulah tercipta sebuah hubungan yang akrab dan intim dengan Tuhan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>James F White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

<sup>50</sup>Timotius K. Susanto, *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 87-88.

Sebagai orang percaya ibadah harus dipahami sebagai suatu ekspresi iman sebagai bentuk wujud kehadiran Tuhan di dalam hidup kita terlebih kepada bagaimana memaknai ibadah sebagai suatu bentuk rasa syukur, hormat, dan patuh kepada Tuhan sebagai Sang pemberi kehidupan. Hubungan dan pemaknaan ibadah yang baik dengan Allah akan membawa spiritualitas yang lebih baik pula.

c. Relasi Dengan Sesama Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sebagai orang percaya spiritualitas yang baik tidak hanya berbicara tentang hubungan Allah dengan manusia, tetapi juga menekankan bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Matius 22:37-40 menjelaskan bagaimana orang percaya mengasihi Tuhan dan sesama. R.T France menyimpulkan bahwa sesama dalam teks ini bukan hanya berarti sesama orang Israel tetapi sebagaimana tertulis dalam kitab Imamat 19:18 tetapi termasuk musuh.<sup>51</sup>

Dalam Perjanjian Baru Yesus menggabungkan perintah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Kehidupan spiritualitas yang dihidupi secara sendirian dan terisolasi dari

---

<sup>51</sup>R.T France, *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew* (Surabaya: Momentum, 2007), 391.

sebuah komunitas adalah bukan manifestasi kehidupan spiritualitas Kristen yang benar. Karena kehidupan spiritualitas yang seperti itu dapat memunculkan sikap egois, sombong serta, memunculkan sikap ketidakpedulian terhadap sesamanya. Kasih tidak dapat diekspresikan jika tanpa adanya komunitas, dan kasih yang tidak diekspresikan merupakan kasih yang tidak memiliki arti.

